

DEPRIVASI SEBAGAI ALTERNATIF METODE PENGASUHAN UNTUK MENGURANGI AGRESIVITAS PADA ANAK USIA DINI

Juliani Prasetyaningrum

Reny Nurliana

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi. Agresivitas yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan. Tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa berulang kali menjadi berita utama di berbagai media massa. Komite Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa sepanjang tahun 2012, tawuran yang terjadi di Jabodetabek saja telah menewaskan paling tidak 17 pelajar. Perilaku agresif yang mewarnai tawuran dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain. Perilaku agresif yang melekat pada orang dewasa, ternyata bibit-bibitnya telah dijumpai pada masa anak. Dari hasil penelitian terungkap bahwa gangguan perilaku agresif pada anak usia dini sebesar 6 % dari populasi, dengan kecenderungan lebih besar pada anak laki-laki (3-5%) daripada anak perempuan (1-3 %). Penanganan terhadap anak yang berperilaku agresif harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh orangtua, guru dan lingkungan sekitarnya. Beberapa alternatif penanganan terhadap anak yang berperilaku agresif dapat dilakukan dengan memberikan pengasuhan yang tepat dengan metode *reward and punishment*. Saat memberi *punishment* (hukuman) pada anak perlu adanya pengertian dan kesabaran orangtua dan pendidik agar hukuman yang diberikan efektif dan tetap relevan dengan tujuan pengasuhan. Teknisnya dengan menggunakan kaidah pemberian hukuman non fisik yang disebut deprivasi. Deprivasi merupakan salah satu terapan hukuman non-fisik yang dilakukan dengan cara mencabut atau tidak mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Deprivasi merupakan suatu penguat negatif yang berfungsi untuk menghambat munculnya tingkah laku antisosial. Stimulus penguat negatif ini tidak disenangi anak, sehingga anak akan berusaha menghindari atau membuat stimulus itu tidak muncul. Anak yang mendapatkan deprivasi karena perilaku agresifnya, ternyata mengalami penurunan agresivitas yang cukup signifikan.

Kata kunci : deprivasi, pengasuhan, agresivitas, anak usia dini.

Kasus kekerasan di masyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Tawuran antar pelajar SMP, SMA/SMK dan/atau mahasiswa, selalu menjadi berita utama di media massa beberapa bulan terakhir. Kasus tawuran antar siswa SMP di Jakarta Jum'at, 10 Mei 2013 lalu (Metro-TV, 11-5-13), mengakibatkan seorang siswa tewas karena dibacok dan ditusuk pelaku tawuran. Kasus-

kasus sejenis berulang terjadi, sehingga jumlah korban yang tewas karena tawuran benar-benar membuat “miris” masyarakat (MetroTV, 11-05-2013). Bahkan berkaitan dengan maraknya kasus tawuran antar pelajar ini, KPAI (Komite Perlindungan Anak Indonesia) mencatat dari 103 kasus tawuran yang terjadi di Jabodetabek dalam

kurun waktu Januari hingga September 2012, telah menewaskan 17 pelajar.

Perilaku beringas merupakan salah satu bentuk agresivitas fisik. Perilaku agresif dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif yang melekat pada orang dewasa, ternyata bibit-bibitnya telah dijumpai pada masa anak (Anantasari, 2006). Izzaty (2006) juga mengungkapkan bahwa ada permasalahan perilaku yang muncul pada masa anak seperti perilaku tidak adaptif, merusak, serta mengganggu diri sendiri dan lingkungan.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Hurlock (2006) bahwa usia Taman Kanak-Kanak (4-5 tahun) merupakan usia yang sering mengundang masalah terutama pada perilaku sosialnya. Saat anak menunjukkan perilaku sosial, maka anak sedang berada pada area permasalahan yang sering muncul pada masa itu yaitu area *conduct* dan *restless*. Salah satu bentuk permasalahan pada area *conduct* dan *restless* yang sering muncul pada anak-anak adalah agresivitas (Izzaty, 2006).

Berapa banyak anak yang memiliki permasalahan perilaku agresif belum dapat dikuantifikasi secara pasti karena kondisi setiap anak serta lingkungan yang berpotensi menciptakan perilaku bermasalah pada diri anak berbeda-beda. Achenbach & Edelbrock (dalam Arismantoro, 2008)

menemukan bahwa prevalensi anak yang memiliki tingkah laku bermasalah di Taman Kanak-Kanak diestimasi berkisar antara 3% - 6% dari populasi. Adapun penelitian Ruth (1996) mengungkapkan bahwa gangguan perilaku agresif pada anak usia sekolah awal sebesar 6 % dari populasi, dengan kecenderungan lebih besar pada anak laki-laki yaitu sebesar 5 %, sedangkan pada anak perempuan 1 % sampai 3 % dari populasi.

Bila perilaku agresif ini dibiarkan berlanjut dikhawatirkan akan menetap dalam kepribadian anak sebagai suatu pola habituasi. Agresi bukanlah suatu bentuk perilaku yang tidak dapat dihindari atau tidak dapat diubah. Sebaliknya karena agresi berasal dari interaksi kompleks berbagai peristiwa eksternal, kognisi, dan karakteristik pribadi, hal itu dapat dicegah atau dikurangi (Krahe, 2005). Penanganan terhadap anak yang berperilaku agresif harus dilakukan secara menyeluruh oleh orangtua, guru dan lingkungan. Beberapa alternatif penanganan terhadap anak berperilaku agresif dapat dilakukan dengan memberikan hukuman yang efektif kepada anak dan perlu adanya pengertian dan kesabaran orangtua dan pendidik (Saefi, 2008). Koeswara (1988) mengungkapkan bahwa metode utama yang digunakan dalam rangka pengendalian agresi adalah dengan pemberian hukuman. Lebih lanjut Koeswara (1988) mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk

memberikan pelajaran agar mereka jera atau tidak mengulang tingkah laku yang sama pada masa yang akan datang, jadi *punishment* (hukuman) berfungsi ganda sebagai pengendali sekaligus pencegahan.

Hukuman bukan berarti kekerasan apabila diberikan secara tepat dan edukatif. Para pendidik hendaknya menghentikan hukuman yang bersifat fisik terhadap anak. Ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk menghentikan tingkah laku agresif anak. Seperti yang dikemukakan oleh Ruth (1996) dalam penelitiannya bahwa guru memiliki otoritas untuk mengendalikan perilaku murid-muridnya, untuk menangani anak agresif dapat menggunakan kombinasi metode *reward* dan *punishment*. Dalam metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang pengajar dalam pemberian hukuman kepada murid-muridnya: Murid harus mengetahui apa kesalahannya dan mendapat penjelasan mengenai hukuman yang akan diterimanya, tetapkan berapa lama waktu hukumannya, serta tindak lanjut selama si murid menjalani hukumannya (Santi, 2009).

Teknik hukuman seperti ini menggunakan kaidah yang sama dengan salah satu teknik hukuman non fisik yang biasa disebut dengan deprivasi. Deprivasi merupakan terapan hukuman non-fisik yang dilakukan dengan cara mencabut atau tidak mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Ini dapat dilakukan dengan mengambil hak-hak anak

atau milik anak, atau bisa juga dengan menempatkan anak ke suatu tempat yang jauh dari *peer-group*-nya dan telah ditetapkan sebelumnya.

Wangmuba (2009) mengungkapkan bahwa deprivasi merupakan sebuah penguat negatif yang berfungsi untuk menghambat munculnya tingkah laku negatif. Stimulus penguat negatif ini memang tidak disenangi anak, sehingga ia akan berusaha menghindari atau membuat stimulus itu tidak muncul.

Berdasar uraian di atas rumusan masalahnya adalah apakah deprivasi dapat menjadi metode untuk mengurangi agresivitas pada anak usia dini?

Agresivitas

Sebuah definisi klasik tentang agresi dikemukakan oleh Buss (dalam Krahe, 2001) bahwa agresi adalah suatu respons yang mengantarkan stimuli “beracun”, kepada makhluk hidup lain. Definisi ini banyak dikritik oleh para ahli, sehingga memunculkan definisi lain yang lebih akomodatif. Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005) mendeskripsikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti, atau melukai makhluk hidup lain, sehingga makhluk tersebut terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Pendapat ini senada dengan Aronson (dalam Wahab, dkk, 2006) yang mendefinisikan agresivitas sebagai kecenderungan tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud

melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Berkowitz (1993) mendefinisikan agresivitas dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Berdasar dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan perilaku individu yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain, sehingga tidak dapat diterima secara sosial. Perilaku agresif pada anak usia dini bervariasi. Hasil penelitian Elizabeth (2007) di Surabaya menunjukkan bahwa bentuk agresivitas yang ditampilkan anak usia dini antara lain: menghina, memberikan sebutan pengganti nama-nama (seperti babi, monyet, gendut), menolak tugas dari guru, melempar barang-barang, mencubit/menendang/ mendorong untuk mendapatkan keinginannya, mengganggu teman, menjegal, marah jika keinginan tidak terpenuhi, menertawakan teman yang menangis, ekspresi wajah judes, memusuhi, pilih-pilih dalam berteman, tidak mau/sulit untuk minta maaf, mereka mengumpat, menjambak, berani melawan orangtua atau guru, atau mengerjakan tugas secara asal-asalan.

Perilaku agresif pada anak jelas meresahkan banyak orang termasuk orangtua dan guru-guru di sekolah. Menurut Anantasari (2006) hal ini dapat dipahami mengingat perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang merugikan. Beberapa dampak yang dapat dilihat berkaitan dengan

kemunculan perilaku agresif ini secara terus-menerus, antara lain:

- a) Ketergantungan pada perilaku: anak akan cenderung melestarikan perilaku agresifnya apabila anak memperoleh kesenangan dari perilaku agresifnya tersebut.
- b) Menjadi perilaku dasar: perilaku agresif yang dilakukan pada masa kanak-kanak dapat menjadi fondasi bagi berbagai perilaku agresif ketika anak menjadi remaja atau dewasa.
- c) Menjadi model yang buruk: timbul dampak sosial ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

Sedangkan Izzaty (2006) mengungkapkan bahwa dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh perilaku agresif anak usia dini adalah:

- a) Dampak internal, yaitu akibat yang tertuju pada diri sendiri, antara lain: munculnya emosi negatif dan temperamen yang sulit, tidak mampu beradaptasi, serta perkembangan kognitif yang terhambat berkenaan dengan program kegiatan belajar.
- b) Dampak eksternal, yaitu akibat yang tertuju pada lingkungan anak, seperti mengganggu suasana kelas serta penolakan teman sebaya.

Brooks (2011) menyatakan bahwa anak agresif yang berusia antara 2 hingga 5 tahun, akan melanjutkan sifat agresifnya

saat berusia 9 tahun dan memiliki banyak masalah, antara lain masalah akademik, sosial dan emosional. 58 % memiliki nilai di bawah rata-rata, dan mayoritas dari mereka bermasalah dalam memusatkan perhatian.

Deprivasi

Deprivasi berasal dari Bahasa Inggris *deprivation* yang dapat diartikan sebagai pencabutan atau kehilangan (Shadily & Echols, 1992). Sedangkan menurut Schaefer (1989) deprivasi adalah mencabut atau tidak mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, yaitu dengan mengambil hak-haknya atau miliknya, atau mengasingkan ke suatu tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Jadi, deprivasi merupakan salah satu terapan hukuman non-fisik yang dilakukan dengan cara mencabut atau tidak mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Ini dapat dilakukan dengan mengambil hak-hak anak atau milik anak, atau bisa juga dengan menempatkan anak ke suatu tempat yang jauh dari *peer-group*-nya dan telah ditetapkan sebelumnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elisa (2009) yang mengemukakan definisi deprivasi sebagai selang waktu training sebelumnya, di mana individu tidak menerima reinforcer. Makin lama periode deprivasi, maka reinforcer akan makin efektif.

Keefektifan teknik deprivasi dalam menurunkan agresivitas anak terdapat dalam

teori agresi yang dikenal sebagai *Elicited Drive* dipopulerkan oleh Zillman (Tuhumena, 2006), pandangan ini menyebutkan bahwa agresi adalah

“...a non-distinctive motivational force that is induced by depriving the organism live support or conditions, and that grows in strength with severity of such deprivation.”

Atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai penguat negatif yang dilakukan dengan mencabut atau menghilangkan situasi tertentu atau dukungan hidup seseorang dan hal itu dilakukan dengan kekuatan deprivasi.

Wangmuba (2009) juga mengungkapkan bahwa deprivasi merupakan sebuah penguat negatif yang berfungsi untuk menghambat munculnya tingkah laku negatif. Stimulus penguat negatif ini memang tidak disenangi anak, sehingga ia akan berusaha menghindar atau membuat stimulus itu tidak muncul lagi.

Ada dua bentuk deprivasi yang dapat diberikan kepada anak sesudah satu perbuatan salah dilakukan, yakni (Schaefer 1989):

- a) Kehilangan hak istimewa atau kesempatan. Misalkan: kehilangan hak untuk nonton TV, main games, main PS, tidak memperoleh uang saku, mencabut waktu bermain anak, tidak boleh naik mobil keluarga adalah bentuk-bentuk hukuman yang dapat dilakukan terhadap anak setelah ia

berbuat kesalahan atau melanggar peraturan.

- b) Dikeluarkan untuk sementara, yaitu menyuruh anak keluar ke suatu tempat yang tenang dan sepi setelah anak berbuat suatu kesalahan, merupakan strategi yang baik untuk menolong anak memperoleh kembali pengendalian diri, atau untuk mendinginkan rasa marah dan jengkelnya.

Pengasuhan

Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Dalam pengasuhan orangtua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak (Brooks, 2011). Dalam pengasuhan orangtua memberikan tanggung jawab dan perhatian yang antara lain mencakup kasih sayang dan hubungan dengan anak yang berlangsung terus menerus. Disiplin yang bertanggung jawab, antara lain menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya.

Strategi pengasuhan yang tepat dapat mengurangi keagresifan anak laki-laki maupun anak perempuan. Selain itu pengasuhan ini juga cukup efektif meski situasi keluarga kurang kondusif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang tepat menjadi salah satu metode mengatasi masalah perilaku anak, seperti perilaku

agresif. Strategi verbal dalam menangani masalah dipilih karena hal ini membuat anak mampu mempelajari alasan di balik konsekuensi yang akan diterimanya (Brooks, 2011; Noe'man, 2012). Lebih lanjut Brooks (2011) menjelaskan bahwa konsekuensi logis ialah kejadian yang mengikuti tindakan sosial, misalnya jika anak menyakiti orang lain, maka orang-orang akan menjauhi anak tersebut. Konsekuensi-konsekuensi ini disampaikan kepada anak secara verbal, sehingga anak tahu dan paham tentang konsekuensi itu.

Anak Usia Dini

Menurut Biechler & Snowman (Patmonodewo, 2003) yang dimaksud anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program pra sekolah dan *kindergarten* atau Taman Kanak-Kanak. Bafadal (2005) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Seseorang dengan usia seperti itu biasanya senang bermain, karena bagi anak, bermain merupakan kegiatan untuk mengenal diri, orang lain, dan lingkungannya.

Ashiabi (dalam Izzaty, 2006) mengemukakan bahwa anak usia dini (3-6 tahun) memiliki pola perilaku yang khas. Apabila pada masa ini anak memiliki ketidakmampuan menyesuaikan diri yang ditunjukkan dengan kurang mampu dalam mengelola emosi dan sosial secara baik, maka dapat menstimulasi timbulnya

perilaku negatif pada masa itu dan masa selanjutnya.

Menurut teori Erikson (Papalia, 2008; Santrock, 1995, Crain, W, 2007) anak-anak usia dini (3-6 tahun) perkembangan psikososialnya berada pada tahap *initiative* versus *guilt*, yaitu anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan.

Sedangkan Piaget (Papalia, 2008; Santrock, 1995, Crain, W, 2007) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 3-6 tahun berada pada tahap *praoperasional* dimana proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya' kata-kata), yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Setelah masuk pada tahapan praoperasional anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik.

Deprivasi sebagai Metode Pengasuhan untuk Mengurangi Agresivitas Anak Usia Dini

Hawadi (2001) mengungkapkan bahwa tingkah laku agresif adalah reaksi yang normal pada anak usia dini, hal ini tampil sebagai kesiapsiagaan anak untuk melindungi dirinya agar aman. Namun bila pola-pola ini menetap secara berlebihan

maka akan menjadi masalah yang serius dan harus segera diatasi.

Proses terbentuknya agresivitas anak dipengaruhi oleh bagaimana interpretasi anak terhadap rangsangan yang diperolehnya (fisiologis/persepsi) melalui pengetahuan yang ditanamkan dari sekeliling anak (dengar ataupun lihat), pengalaman pribadinya, dan juga modelling dari orang-orang di sekelilingnya (pola asuh, perilaku *significant person, peer group*) maupun tayangan-tayangan di televisi yang mengandung unsur agresivitas dan kekerasan yang dengan sendirinya berpengaruh terhadap pikiran agresif yang terbangun. Dengan kata lain, ada proses kognitif yang mendasari muncul atau tidaknya perilaku agresif anak (Elisabeth, 2007).

Nicolich & Woolfolk (2004) mengungkapkan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan konfirmasi (persetujuan) dari orang dewasa bahwa inisiatif dan perilaku mereka diterima. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Erikson (Nicolich & Woolfolk, 2004, Papalia, 2008; Santrock, 1995, Crain, W, 2007) bahwa anak pada tahap ini berada pada masa *initiative vs guilty*, inisiatif adalah keinginan untuk menghargai, merencanakan, dan menyelesaikan tugas-tugas untuk sekedar aktif dengan kemampuan dan inisiatif mereka, sementara di sisi lain juga muncul dorongan rasa bersalah. Sehubungan dengan hal tersebut, jika orangtua tidak

mengenali inisiatif anak dalam berperilaku agresif dan tidak berusaha untuk mengurangi atau menghentikannya, anak-anak akan memahaminya sebagai suatu cara yang dibenarkan, selanjutnya bukan tidak mungkin perilaku anak semakin mengarah pada agresivitas yang lebih serius (Elisabeth, 2007).

Koeswara (1988) mengungkapkan bahwa untuk menangani agresivitas dapat menggunakan metode hukuman. Metode ini telah dikenal dan telah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu, serta dianggap sebagai metode yang paling mudah, tepat dan efektif untuk menghambat atau mengendalikan pengembangan dan pengungkapan agresi. Hukuman atau *punishment* itu bisa berupa hukuman fisik dan bisa pula berupa hukuman sosial (kemarahan, pengucilan, pencabutan *privilege* untuk sementara waktu).

Prinsip yang melandasi metode pengendalian agresi pemberian hukuman itu secara sederhana diungkapkan oleh Thorndike (Koeswara, 1988, Papalia, 2008; Santrock, 1995, Crain, W, 2007) melalui *law of effect*-nya bahwa individu cenderung tidak akan mengulangi suatu tingkah laku apabila tingkah laku tersebut menghasilkan efek atau mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Akan tetapi disisi lain oleh para teoritis dan peneliti agresi, pemberian hukuman itu dipandang secara kritis karena mereka yakin bahwa tidak semua hukuman bisa berfungsi efektif

untuk mengendalikan agresi, bahkan beberapa bentuk hukuman bisa meningkatkan kecenderungan agresi pada individu yang dikenai hukuman itu.

Alternatif bentuk *punishment* atau hukuman non-fisik yang dapat digunakan untuk menangani agresivitas anak usia dini ialah dengan menggunakan teknik deprivasi. Deprivasi (pencabutan atau pembatalan) merupakan teknik hukuman non fisik yang diterapkan dengan cara mencabut atau tidak mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, atau dapat pula dilakukan dengan mengambil hak-haknya atau miliknya atau menempatkan anak ke suatu tempat yang membuat anak hanya diminta untuk diam selama beberapa menit sampai anak dapat mengendalikan amarahnya (Schaefer, 1989).

Deprivasi merupakan salah satu bentuk pengendalian perilaku yang efektif untuk memberi penguat kepada anak agar peluang kemunculan target perilaku yang telah ditetapkan untuk berulang menjadi lebih kecil atau menurun (Schaefer, 1986). Teknik ini dapat diterapkan di rumah maupun dalam setting sekolah karena tidak terlalu banyak mengambil waktu anak namun cukup efektif untuk mengarahkan anak memahami kesalahannya.

Sebagai salah satu bentuk disiplin, deprivasi dapat diterapkan di rumah sebagai salah satu metode pengasuhan dan di sekolah dengan guru yang menjadi terapis utama anak. Sebelum melaksanakan metode

ini sebaiknya orangtua atau guru mendiskusikan perilaku-perilaku spesifik yang akan mendapatkan deprivasi. Pelanggaran harus benar-benar nyata dan berupa perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan di rumah atau di sekolah maupun aspek interaksi sosial yang ada di rumah atau di sekolah. Disarankan untuk memilih tempat yang sunyi sebagai area deprivasi, area yang dapat meminimalisir anak untuk mendapatkan akses keluar ruangan yang dapat membantu anak menikmati suasana di luar ruangan. Tiadanya akses keluar ruang akan membuat anak merasa bosan dan tidak menginginkan suasana yang sama di waktu yang lain, dengan kepatuhan untuk tidak mengulang perilaku buruk yang tidak dapat diterima lingkungan sosial anak.

Hasil penelitian Hidayati (2009) menunjukkan bahwa tidak mengikutsertakan anak dalam pengalaman yang menyenangkan dan meminta anak hanya diam untuk sementara waktu di tempat yang ditetapkan untuk sementara waktu ketika anak berbuat suatu kesalahan secara intens selama satu minggu terbukti efektif untuk mengurangi perilaku anak yang tidak diinginkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Sumiati (2006) dari hasil penelitiannya yang menemukan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk menangani anak yang memiliki gangguan sikap menentang termasuk agresivitas adalah dengan metode mengeluarkan anak untuk

sementara dan belajar mengakui kesalahan yang dibuatnya.

Hal yang sama juga diterangkan Ratnaningtyas (1996) bahwa orangtua dan pendidik dapat memberikan alternative hukuman non fisik yang dapat diberikan kepada anak yaitu, dengan memindahkan anak dari tempat rutinitasnya ke tempat istirahat selama 2-5 menit untuk menenangkan diri, setelah itu berikan pujian kepada anak karena dia mampu diam selama beberapa saat, hal ini dilakukan agar anak dapat merenung dan belajar mengenali kesalahan yang dibuatnya. Penerapan teknik deprivasi ini harus selalu dipasangkan dengan teknik yang berfokus pada peningkatan perilaku yang baik.

Orangtua/guru menjelaskan kepada anak bahwa anak akan mendapat konsekuensi bila menunjukkan perilaku agresif dengan mengambil hak anak atau dikeluarkan untuk sementara dan sebagai gantinya anak harus berdiam di area deprivasi yang disediakan. Sebelum hal itu dilakukan, anak terlebih dahulu mendapatkan peringatan dari orangtua/guru ketika target perilaku (agresif) muncul 3 kali dalam satu waktu. Selanjutnya, anak harus duduk berdiam di kursi yang sudah disediakan di ruang deprivasi selama beberapa menit sesuai kesepakatan awal dengan orangtua/guru. Setelah hal ini selesai dilaksanakan maka anak diijinkan melakukan aktivitasnya kembali.

Apabila anak menolak di tempatkan di ruang deprivasi maka orangtua/guru diperkenankan menuntun anak ke ruang deprivasi dengan tenang, tegas, namun tidak kasar. Jika selama waktu yang ditentukan anak belum dapat menyadari kesalahannya, maka waktu penyisihan sementara dalam deprivasi ini dapat ditambah jika keadaan memungkinkan.

Setelah deprivasi selesai, dan anak dianggap “bersih” maka sebaiknya perbuatan buruk anak tidak dibahas lagi. Penting untuk diingat bahwa orangtua/pendidik harus selalu mengkomunikasikan kepada anak mengenai kesalahan apa yang ia perbuat dan mengarahkan anak pada perilaku yang sebaiknya dilakukan. Carilah kesempatan untuk memuji anak ketika anak melakukan perbuatan baik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa prosedur pelaksanaan teknik deprivasi pada penanganan anak agresif membutuhkan kesabaran, konsistensi dan keseriusan yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu sebaiknya teknik deprivasi ini disertai dengan pemberian insentif saat anak melakukan perilaku yang baik. Hal ini dilakukan agar anak lebih terfokus pada perilaku yang positif untuk mengurangi intensitas perilaku negatifnya.

Kesimpulan

Agresivitas berasal dari interaksi kompleks berbagai peristiwa eksternal, kognisi, dan karakteristik pribadi. Perilaku

ini dapat dicegah atau dikurangi dengan memberikan metode pengasuhan deprivasi secara intensif. Berdasar uraian di atas untuk mengatasi agresivitas pada anak usia dini diterapkan teknik deprivasi sebagai kontrol perilaku agresif anak. Ternyata pengasuhan yang menggunakan metode deprivasi untuk mengatasi agresivitas pada anak usia dini menunjukkan hasil yang cukup efektif. Anak agresif yang dikenai pengasuhan dengan metode deprivasi mengalami penurunan frekuensi munculnya perilaku agresif dalam bentuk berkurangnya frekuensi kemunculan target perilaku setelah teknik deprivasi dilaksanakan selama beberapa hari.

Saran

1. Penerapan metode deprivasi dalam pengasuhan untuk mengatasi agresivitas anak usia dini membutuhkan kesabaran/kasih sayang, kekonsistenan/ketegasan dan semangat yang tinggi (tidak mudah menyerah) dari orangtua. Bila perlu dapat melibatkan pihak lain, yang “dekat” dengan anak seperti pengasuh (eyang, tante, baby sitter).
2. Penerapan metode ini akan optimal dan membutuhkan waktu relatif lebih singkat, apabila metode ini tidak hanya diterapkan di rumah, melainkan juga diterapkan di sekolah. Oleh karenanya keterlibatan guru di sekolah sangat penting.

3. Penerapan teknik ini diharapkan akan mempererat ikatan orangtua dengan anak, dan mendukung penerapan yang berkesinambungan antara rumah dan sekolah agar terjadi konsistensi lebih mendalam dalam praktik deprivasi ini.
4. Dalam penerapan teknik deprivasi pengadaan *reward* sebagai pendamping dalam penerapan teknik deprivasi hendaknya selalu dilaksanakan secara konsisten dan tepat sesuai perilaku positif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ayuningtyas, P.D. (2008). Agresivitas Anak Jalanan Korban Kekerasan Fisik. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bafadal, I. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Berkowitz. (1993). *Agresion: Its Causes, Consequences and Control*. Philadelphia: Temple University Press
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Eight edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Crain, W. (2007). *Theories of Development, Concepts and Applications. Third Ed.* New Jersey: Prentice Hall-Englewood Cliffs
- Echols, J., & Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elisabeth, M.P. (2007). Pendidikan Karakter dan Perilaku Agresif Siswa TK. *Anima, Indonesian Psychologic-al Journal*. Volume 22 Nomor 3. Universitas Surabaya.
- Havighurst, R.J. (1984). *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Chicago: CV Jemmars. Alih bahasa oleh Firmansyah.
- Hawadi, R.A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Hidayati, D.M.R. (2009). *Time-Out: Alternatif Modifikasi Perilaku Dalam Penanganan Anak ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iryanto & Suharto. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Indah Press.
- Izzaty, R.E., & Nuryoto, S. (2006). Prediktor Permasalahan Perilaku Anak TK. *Jurnal Penelitian Sosiosains*, volume 19, nomor 3. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Krahe, B. (2005). *The Social Psychology of Aggression*. East Sussex: Psychology Press.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.

- Mc Cartney, K., & Phillips, D. (2008). *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. Victoria: Blackwell Publishing
- Nicholich, L.M., & Woolfolk, A.E. (2004). *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan (Psikologi Pembelajaran I)*. Penerjemah Anam, Khairul. Jakarta : Inisiasi Press.
- Noe'man, R.R. (2012). *Amazing Parenting. Menjadi orangtua asyik, membentuk anak hebat*. Jakarta: Noura Books (PT. Mizan Publika).
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman R.D. (2008). *Human Development, 10th ed*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Piaget, J., & Erikson, E. (2009). *Mengenali Perkembangan Anak*. Dalam http://www.pemudakristen.com/artikel/sekolah_minggu.php. Diakses Tanggal 5 Juni 2009.
- Ratnaningtyas, J. (1996). Perilaku Merusak. *Anima* Volume XII Nomor 45. PT Pelayaran Meratus, Universitas Surabaya.
- Rosmansyah, E. (2008). *Masalah Anak, Orangtua Bijak*. <http://www.perkembangananak.com/2008/06/cara-bijak-memberi-hukuman-dan-hadiah.html>. Diakses Tanggal 5 Juni 2009.
- Ruth, K.L. (1996). Attachment Relationship Among Children With Aggressive Behavior Problems: The Role of Disorganized Early Attachment Patterns. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Volume 64 No.1 Tahun 1996. Harvard Medical School America.
- Saefi, M. (2008). *Penanganan Anak Agresif*. <http://www.spen5-ssn.sch.id>. Diakses tanggal 2 Juni 2009
- Santi. (2009). *Plus Minus Hukuman di Sekolah*. http://www.parentsguide.co.id/dsp_content.php?pg=cns&id=125&emonth=01&eyear=2009&kat=3&page=2&gp&page=3&gpage=1. Diakses Tanggal 2 juni 2009.
- Santrock J.W. (1995). *Life-Span Development*. 5th Ed. Brown Communications, Inc.
- Schaefer, C. (1989). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc. Diterjemahkan oleh Conny Semiawan & Turman Sirait.
- Setiawati, L. (2003). Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- patmonodewoSumiati, N.T. (2006). Gangguan Sikap Menentang (Membanggang) pada Anak. *Tazkiya Journal of Psychology* Volume.6 Nomor 1 tahun 2006. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tuhumena, H.A.B. (2006). Upaya Membentuk Konsep Diri Positif Dalam Rangka Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Volume 17 Nomor 1 Tahun 2006. Fakultas Psikologi Universitas Putra Bangsa.
- Wahab, A., Prasetyaningrum, J., & Shohabiyah, M. (2006). Pengaruh Pengalaman Kekerasan Fisik terhadap Agresivitas dan Akhlak Anak di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak. *Proceedings*. Seminar Nasional: Kekerasan pada Anak (*Child Abuse*). Sebab, akibat dan solusi. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Wangmuba. (2009). *Pencegahan & Pengendalian Agresi*. <http://wangmuba.com/2009/02/16/pencegahan-dan-pengendalian-agresi/>. Diakses tanggal 2 Juni 2009.